

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berbicara masalah revolusi sosial merupakan pembicaraan publik yang sampai saat ini menjadi pembahasan yang menarik. Karena banyak dari kalangan masyarakat luar yang tidak tahu siapa yang salah dalam perilaku keji ini, sehingga banyak memakan korban dari kalangan Sultan atau Raja. dan pada saat ini adanya dari para generasi Melayu memperingati atau tahlilan dalam tema “Melawan Lupa revolusi sosial yang ke 70 tahun” dengan tujuan dibuat acara tersebut untuk mengenang kembali perjuangan tokoh revolusi yang telah mempertahankan bumi Melayu sebagai tanah bertuah. “Tidak hanya masyarakat Melayu, bahkan masyarakat etnis Karo dan lainnya juga banyak menjadi korban. Karena itu, saya apresiasi terbentuknya gerakan melawan lupa terhadap tragedi 1946,” kata Tengku Erry Nuriadi selaku Plt Gubernur Sumatera Utara. dan tidak hanya membuat acara tahlilah atau memperingati tetapi mereka juga mengadakan seminar yang diadakan di Fakultas Hukum di Universitas Sumatera Utara dengan tema “Melawan Lupa dan Menjemput Hikmah Peristiwa Revolusi Sosial Maret 1946 di Sumatera Timur” dengan tujuan supaya tidak boleh terjadi lagi, apapun alasannya, semua orang harus menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).

Kemerdekaan Indonesia diraih dengan perjuangan yang tidak mudah. Perjuangan tersebut lebih dikenal dengan sebutan revolusi Nasional Indonesia. Revolusi Nasional dilakukan rakyat Indonesia untuk melawan Belanda dan

sekutunya yang kembali berupaya menjajah Indonesia setelah kekalahan Jepang dalam perang Asia Timur Raya tahun 1945. Namun, di tengah-tengah revolusi Nasional melawan Belanda dan sekutunya, terjadi juga revolusi sosial yang dilakukan rakyat Indonesia dengan menjadikan bangsawan pribumi “kaki tangan” Jepang dan Belanda sebagai musuh. Dengan kata lain revolusi sosial juga disebut sebagai perang saudara sesama bangsa Indonesia. Reid (1981:35)

Dalam historiografi Indonesia, tulisan sejarah yang berfokus pada periode revolusi Nasional telah banyak dilakukan para sejarawan Indonesia dan *Indonesianis* seperti George Mc.T.Kahin, Audrey R.Kahin, dan Ben Anderson (Perjuangan Kemerdekaan : Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia, 1945-1949). Mereka tentunya sepakat apabila periode 1945-1949 menjadi tahun-tahun ujian bagi dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, karena selalu diwarnai dengan gejolak dan konflik sebagai usaha untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Rizaldin (2013:1)

Banyak hal yang menyebabkan perpecahan antar sesama anak bangsa Indonesia, Mengingat kembali masa pendudukan Jepang, angkatan perang Jepang menciptakan seperangkat kondisi yang secara luar biasa (penderitaan terhadap rakyat Indonesia) yang memperkuat potensi untuk revolusi Indonesia. Soedjatmoko (1991:5)

Ada segelintir pribumi yang memanfaatkan situasi tersebut dengan bekerjasama pada pihak Jepang dalam menindas rakyat. Ketika kekalahan Jepang dengan sekutu disambut oleh rakyat Indonesia dengan tindakan-tindakan pelampiasan terhadap orang-orang yang mereka benci (kaki tangan Jepang dan

Belanda). Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kekuatan Kesultanan-Kesultanan yang memiliki kekuasaan otonom di daerah dikhawatirkan oleh presiden Soekarno dan wakil presiden Hatta. Mereka khawatir Kesultanan-Kesultanan tersebut akan memberontak dan akan mengharapkan serta membela pemerintah kolonial Belanda kembali berkuasa lagi di Indonesia. Kekhawatiran presiden dan wakil presiden diartikan oleh para pemuda sebagai penurunan secara paksa atau bahkan pembantaian bekas pejabat yang dekat dengan pemerintah kolonial Belanda, Sultan dan keluarganya. Para pemuda yang tidak mau berkolaborasi dengan Jepang dan Belanda, tetapi mempertahankan dan memupuk rasa tanggung jawab dari sebagian pergerakan kebangsaan yang antifasis, antifeodal dan yang mendambakan demokrasi. Harahap (2013:2)

Para pemuda melakukan penurunan penguasa lokal secara paksa yang sering disebut oleh para pemuda sebagai revolusi yang menuntut perubahan struktural dari kefeodalan yang menindas rakyat jelata dan selalu bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda, menuju Republik yang merdeka dengan persamaan dan kebebasan. Alasan kuat rakyat melakukan revolusi terhadap Sultan-Sultan dan pegawai pribumi yang bekerja dengan para penjajah, karena kerjasama Sultan-Sultan dengan penjajah yang menindas rakyat. Namun, kehadiran organisasi pemuda juga semakin mendorong dan memobilisasi rakyat untuk segera merevolusi struktur sosial Kesultanan yang feodal dan kolaboratoris.

Revolusi sosial dilancarkan dengan tindakan-tindakan brutal yang dilakukan sekelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi tertentu. Selain itu tindakan tersebut banyak menelan korban nyawa yang tidak berdosa.

Kebencian rakyat terhadap Sultan-Sultan telah menutupi rasa kemanusiaan rakyat dengan melakukan tindakan-tindakan pembunuhan.

Revolusi sosial terjadi hampir di setiap daerah Indonesia, seperti di Surakarta, Banten, Sukabumi, Aceh dan Sumatera Timur. Dan begitu juga di Kesultanan Asahan. kekerasan yang dimulai pada 3 Maret 1946 itu paling parah terjadi di Kabupaten Asahan, di Selatan keresidenan ini. di sana tidak terdapat adanya suatu kekuatan moderat antara pemuda bersenjata dan segolongan pejabat pendukung kerajaan yang keras kepala yang dipimpin oleh Teungku Musa, yang tetap mewakili Republik "resmi". satu-satunya kekuatan TKR/TRI diseluruh Kabupaten ini hanyalah sepasukan kecil di Tanjungbalai yang cenderung mendukung kerajaan. para pemimpin kelompok pemuda bersenjata - Pesindo, Napindo dan Sabilillah semuanya adalah politisi belum berpengalaman yang mendapat latihan-latihan pokoknya dari TALAPETA yang didirikan Inoue. bahkan Abdullah Eteng, pemimpin kekokutai dan kemudian KNI Asahan, berada dalam tahanan rumah oleh pemuda selama "Revolusi Sosial" itu. Reid (1987:375)

Pada 3 Maret 1946 ribuan orang bersenjata berkumpul di Tanjungbalai sebagai reaksi desas-desus bahwa belanda akan melakukan pendaratan. Mereka dikerahkan untuk mengepung Istana. terjadi tembak-menembak yang menimbulkan kekacauan dengan TRI dan polisi yang tampaknya berusaha melindungi Istana. Mereka akhirnya terpaksa menyerah dan Istana itu diserbu, tetapi Sultan Asahan yang muda dan gesit sempat meloloskan diri. Sesudah pengejaran yang menegangkan, dengan bersembunyi di rawa-rawa bakau dan tiga

kali berenang menyebrangi Sungai, akhirnya 17 hari kemudian Sultan ini berhasil menyelamatkan diri dia bekas pos tentara Jepang.

Para pemuda mencari sasarannya yang lain, Tengku Musa adalah yang pertama dalam daftar mereka. ia dan isterinya yang berkebangsaan Belanda serta seisi rumah tetangganya disergap pada 3 Maret malam semuanya segera dibunuh. keesokan harinya semua bangsawan Melayu yang pria di kota itu ditangkap dan kemudian dibunuh juga. dalam beberapa hari sudah sekitar 140 orang kedapatan mati terbunuh di kota itu, termasuk beberapa penghulu dan pegawai-pegawai didikan belanda, serta seluruh kelas “Tengku”. Sebagian besar janda dan anak-anak mereka yang mati kemudian diasingkan dan rumah mereka digeledah untuk mencari harta. Istana dijadikan gedung rakyat, markas yang mewah untuk Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Reid (2012:319)

Hari itu 3 Maret 1946, seluruh Sumatera Timur bergejolak. Sebuah gerakan sosial melawan orang yang dianggap feodal telah dimulai. di Tanjungbalai hampir semua kelas bangsawan mati terbunuh karena jumlahnya sedikit, massa berhasil dan revolusi sosial terjadi begitu singkat dengan menelan banyak korban yang tidak berdosa. Kesultanan ini direvolusi oleh sekelompok rakyat dengan tujuan merubah sistem dan struktur sosial Kesultanan menuju sistem demokrasi Republik.

Penelitian terhadap peristiwa korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan menjadi penting, karena peristiwa tersebut memiliki akibat yang besar bagi masyarakat Tanjungbalai saat ini. Peristiwa revolusi sosial merupakan kenangan buruk bagi sebagian besar masyarakat Tanjungbalai.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Jalannya peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946
2. Kisah yang berkaitan langsung para korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946
3. Respon para korban revolusi sosial Asahan yang selamat
4. kegiatan para korban revolusi sosial Asahan yang selamat dalam bidang Politik dan Sosial.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu : “Kepada korban Revolusi Sosial yang terjadi di Kesultanan Asahan 1946”

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana jalannya peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946 ?
2. Bagaimana kisah yang berkaitan langsung para korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946 ?
3. Apa respon para korban revolusi sosial Asahan yang selamat ?
4. Apa kegiatan para korban revolusi sosial Asahan yang selamat dalam bidang politik dan sosial ?

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran. tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jalannya peristiwa revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946.
2. Untuk mengetahui kisah yang berkaitan langsung para korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946.
3. Untuk mengetahui respon para korban revolusi sosial Asahan yang selamat.
4. Untuk mengetahui kegiatan para korban revolusi sosial Asahan yang selamat dalam bidang politik dan sosial

THE
Character Building
UNIVERSITY

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946.
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya di Tanjungbalai untuk mengetahui siapa saja korban revolusi sosial di Kesultanan Asahan 1946.
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai korban revolusi sosial yang ada di Kesultanan Asahan 1946.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.